

BAB I

PENDAHULUAN

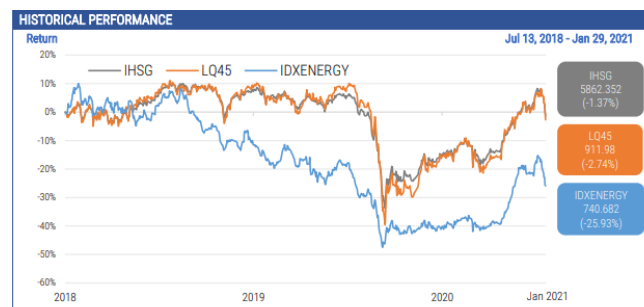
1.1. Latar Belakang

Pasar modal telah menjadi instrumen penting dalam sistem perekonomian modern, berperan sebagai penghubung antara investor dengan perusahaan maupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang. Di Indonesia, perkembangan pasar modal menunjukkan tren yang positif dengan peningkatan jumlah investor sebanyak 1,85 juta investor menjadi 12,17 juta investor (IDX Annual Report, 2023). Hal ini mencerminkan keyakinan investor terhadap masa depan pasar saham meski dihadapkan dengan berbagai tantangan perekonomian global dan domestik. Salah satu instrumen investasi yang paling diminati di pasar modal adalah saham, *return* saham menjadi indikator utama yang diperhatikan investor dalam mengambil keputusan investasi, karena mencerminkan tingkat pengembalian yang diperoleh dari investasi saham tersebut.

Tingkat keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi sangat bergantung pada kinerja perusahaan, termasuk bagaimana perusahaan mengelola laba yang dihasilkan. Perusahaan yang baik dalam pengelolaan akan memberikan *return* yang lebih menarik bagi investor.

Pada penelitian ini perusahaan yang diteliti adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Karena, sektor energi

merupakan sektor yang memiliki nilai kapitalisasi yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lain sehingga membuat sektor energi merupakan sektor yang kuat dan diminati investor saat ini. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Arifin Tasrif bahwa kinerja positif sektor energi yang terlihat dari pencapaian Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) tahun 2021 sebesar Rp189,2 triliun (156% dari target) dan nilai investasi mencapai USD28,2 miliar atau 107% dari realisasi tahun sebelumnya (Pribadi, 2022). Fundamental yang kuat dan fokus pada keberlanjutan ini menjadikan sektor energi ideal untuk penelitian tentang pengaruh CSR dan profitabilitas terhadap *return* saham.



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1. 1

Grafik *Historical Performance* (Kinerja Histori) Indeks Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021

Berdasarkan data IDX Sector Energy Index Fact Sheet, *return* saham sektor energi menunjukkan volatilitas yang signifikan selama periode 2018-2021. Selama periode 13 Juli 2018 hingga 29 Januari 2021, indeks saham sektor energi Indonesia (IDX ENERGY) menunjukkan pola pergerakan yang sangat memprihatinkan.

IDXENERGY secara konsisten mencatatkan kinerja yang jauh di bawah IHSG dan LQ45, dengan total *return* kumulatif sebesar -25,93% di akhir periode, sementara IHSG dan LQ45 masing-masing hanya turun -1,37% dan -2,74%. Sejak awal 2019, IDXENERGY telah menunjukkan tren penurunan yang konsisten, mengindikasikan adanya kelemahan struktural dalam sektor ini bahkan sebelum pandemi terjadi. Perhatian utama tertuju pada volatilitas ekstrem yang ditunjukkan oleh grafik pergerakan IDXENERGY selama periode tersebut. Terlihat pada saat 2020 ketika indeks ini anjlok hingga sekitar 50%. Selain itu, volatilitas yang ditunjukkan IDXENERGY bersifat asimetris, di mana pergerakan penurunan cenderung lebih tajam dibandingkan pergerakan kenaikan, mencerminkan sentimen negatif yang lebih kuat terhadap sektor energi. Fenomena volatilitas tinggi ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tekanan harga komoditas energi global, dampak pandemi yang menyebabkan penurunan permintaan energi, pergeseran investasi global dari energi fosil ke energi terbarukan, serta ketidakpastian dalam iklim investasi dan kebijakan domestik terkait sektor energi di Indonesia (IDX, 2021).

Fenomena tersebut menimbulkan tantangan tersendiri bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di sektor energi. Di satu sisi, tanda-tanda pemulihan dalam jangka pendek memberikan optimisme bagi investor. Namun di sisi lain, kinerja jangka panjang yang cenderung negatif memunculkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham di sektor ini.

Fenomena selanjutnya yang menyangkut *return* saham dapat dilihat dari sektor saham energi lesu sepanjang 2023. Sektor saham energi turun 10,02 persen *year to date* ke posisi 2.051 pada penutupan perdagangan Selasa, 29 Agustus 2023, demikian mengutip data Bursa Efek Indonesia (BEI). Investment Analyst Infovesta Kapital Advorisi, Fajar Dwi Alfian mengatakan, indeks saham sektor energi cenderung melemah akhir-akhir ini. Faktor yang menjadi pemberat pergerakan indeks sektor energi adalah saham PT Bayan Resources Tbk (BYAN) yang anjlok 10 persen lebih secara *year to date* (ytd). Saham-saham di sektor energi pun dianggap masih diliputi prospek negatif. Ini mengingat tren harga batu bara yang cenderung mendatar (*sideways*), meski terjadi kenaikan harga dalam beberapa waktu belakangan. Kondisi perekonomian China juga penuh ketidakpastian, sehingga harga batu bara dan komoditas lainnya berpotensi kembali mengalami penurunan pada sisa 2023 (Nurmutia, 2023).

Fenomena turunnya indeks harga saham sektoral dari industri energi setidaknya dapat mengindikasikan bahwa *return* saham yang diperoleh investor dari industri tersebut belum optimal. Investor cenderung memilih untuk berinvestasi di perusahaan yang dapat memberikan *return* yang tinggi. Ketika indeks saham sektor energi menurun, artinya *return* yang diperoleh investor dari sektor ini tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Hal ini dapat menyebabkan investor mengubah preferensi investasi mereka. Oleh karena itu, perusahaan energi perlu mengambil langkah-

langkah strategis untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka agar kembali menarik minat investor.

Meskipun kinerja keuangan tetap penting, tetapi menurut Eipstein dan Freedman (1994) bahwa investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Maka dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara sekaligus. Sarana tersebut dikenal dengan nama laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Menurut *global reporting initiative* (GRI), *sustainability report* merupakan sebuah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Melalui pengungkapan *sustainability report*, perusahaan menunjukkan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan berdasarkan kerangka pelaporan yang dikeluarkan oleh GRI (Gunawan & Mayangsari, 2013).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/ POJK.03/ 2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, OJK telah mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan untuk perusahaan publik mulai periode 1 Januari sampai 31 Desember 2020, maka dari itu perusahaan publik yang tidak menyusun laporan keberlanjutan mulai tanggal 1 Januari 2020 akan dikenai sanksi administratif (Purnomo, 2023).

Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks dan dinamis, perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan semata, tetapi juga diharapkan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Konsep *corporate social responsibility* (CSR) muncul sebagai respon terhadap tuntutan tersebut, dimana perusahaan diharapkan untuk mengelola dampak bisnisnya terhadap lingkungan sosial dan lingkungan alam. Perusahaan juga tidak boleh mengesampingkan tanggung jawab sosial terhadap *stakeholder* demi meningkatkan profitabilitas dan *return* saham semata. Perusahaan harus menyeimbangkan antara kepentingan bisnis dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Melalui pelaporan CSR yang komprehensif, perusahaan tidak hanya menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan, tetapi juga membangun kepercayaan investor dan membuka peluang investasi yang lebih besar.

Perusahaan dari sektor energi yang merupakan salah satu sektor yang paling berpengaruh terhadap lingkungan dan masyarakat. Seperti halnya pada kasus berikut yaitu perusahaan tambang PT Bumi Resources mengalami penurunan signifikan pada nilai sahamnya pada periode maret hingga mei 2022. Hal ini dipicu oleh masalah internal yang melibatkan anak perusahaannya, PT Kaltim Prima Coal (KPC). KPC, yang seharusnya mengalokasikan dana *corporate social responsibility* (CSR) sebesar Rp 292 miliar, ternyata hanya menyalurkan Rp 73 miliar. Pelanggaran terhadap komitmen CSR ini telah memicu kekhawatiran investor terhadap reputasi dan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Akibatnya, minat investor terhadap saham PT Bumi

Resources menurun, yang berujung pada penurunan harga saham. Hal ini secara langsung berdampak negatif pada *return* yang diperoleh para pemegang saham (Kurniawan, 2022).

Fenomena globalisasi dan peningkatan kesadaran akan isu-isu lingkungan membuat perusahaan di sektor energi harus lebih responsif terhadap tanggung jawab sosial. Sehingga, tanggung jawab sosial menjadi salah satu pertimbangan investor sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan. Penelitian ini berhipotesis bahwa penerapan CSR yang baik akan berkontribusi pada peningkatan *return* saham perusahaan dalam jangka waktu satu tahun ke depan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermanto (2018), Putra & Utama (2015), dan Zakaria (2016), bahwa dengan meningkatnya pengungkapan CSR akan menyebabkan meningkatnya pula *return* saham, sehingga CSR berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan Syahroni & Stiadi (2022) dan Nitasari & Kurnia (2016) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi *return* saham adalah profitabilitas. Menurut Mastari (2020) bahwa laporan keuangan dalam perusahaan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam melaporkan kinerja perusahaan, hal ini memiliki peran penting yang akan berimbas pada meningkatnya kinerja keuangan secara otomatis sumber dari daya yang dimiliki

perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga akan menjadi tolak ukur peningkatan kinerja perusahaan dimata para investor dan pemegang saham.

Rasio keuangan profitabilitas adalah salah satu rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). *Return on asset* menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya dalam mencapai laba. Semakin tinggi nilai ROA semakin efisien perusahaan tersebut mendapatkan laba dari asetnya. Hal itu juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan biaya-biaya dengan baik dan dapat dianggap sebagai perusahaan yang lebih stabil dan memiliki risiko yang lebih rendah. Risiko yang rendah menyebabkan harga saham diminati oleh investor sehingga otomatis akan mempengaruhi permintaan saham yang diikuti dengan naiknya harga saham dan *return* saham (Da'a et al., 2023).

Seperti halnya pada kasus berikut sejumlah emiten di sektor pertambangan dan energi di Indonesia mengalami penurunan dalam kinerjanya. PT Timah Tbk (TINS), misalnya, harus mencatatkan kerugian sebesar Rp 487 miliar, sedangkan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) melaporkan penurunan laba bersih hingga 51,7% menjadi Rp 6,3 triliun dari sebelumnya 12,78 triliun. Penurunan ini tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh kondisi pasar ekspor yang mulai melemah. Harga komoditas tambang dan energi menurun seiring dengan penurunan permintaan (Rhamadanty, 2024). Selain itu kinerja PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) mengalami penurunan sepanjang enam bulan pertama 2023, MEDC membukukan

laba bersih US\$ 119,46 juta. Realisasi ini menurun 60,58% dari realisasi laba bersih di periode yang sama tahun lalu yang mencapai US\$ 303,05 juta. Sehingga, pada Selasa, 3 Oktober 2023 saham MEDC ditutup melemah 3,21% ke level Rp 1.510 per saham. Hal ini akan berdampak negatif pada *return* yang diperoleh para pemegang saham (Suryahadi, 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dilihat bahwa penurunan dan kenaikan kinerja perusahaan akan berpengaruh pada *return* yang akan diperoleh para investor. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana & Maryono (2022), Rusmita (2016), dan Romdhoni et al., (2023) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Da'a et al., (2023) dan Akbar et al., (2022) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian, maka sangat perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Sehingga, mengacu pada latar belakang dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Profitabilitas Terhadap *Return* Saham (Survei pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2023)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, dan *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Bagaimana pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan, adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Corporate Social Responsibility* (CSR), Profitabilitas, dan *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu, dapat menjadi masukan dan sumbangan pemikiran yang menambah wawasan mengenai Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Profitabilitas terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi perusahaan sektor energi untuk mengambil keputusan strategis terkait alokasi sumber daya untuk kegiatan CSR dan upaya peningkatan profitabilitas terhadap *return saham*.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur terkait pengaruh CSR dan profitabilitas terhadap *return* saham, khususnya dalam konteks sektor energi di Indonesia dan dapat dijadikan referensi dan landasan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan sektor energi atau variabel-variabel yang diteliti.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023. Data yang diperlukan diperoleh melalui situs resmi setiap perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com).

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama tujuh bulan, dari bulan September 2024 sampai dengan bulan Maret 2025. Dengan rincian kegiatan penelitian seperti pada lampiran.